



Lampiran 01. Kartu Data

a. Kartu Data Peristiwa Inferioritas Perempuan

No. Data: 01
<p>Kutipan:</p> <p><i>Kulihat lampu-lampu jalanan sudah lengkap menerangi jalanan. Pada saat ini, Bram dengan sepedanya tengah membelah malam. Setelah menerjang angin dingin mencari berita di siang hari, dia akan pulang sebentar, lalu berangkat pergi ke De Groene Bar hingga dini hari.</i></p>
Halaman: 6

No. Data: 02
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Tidak demam....,” gumamnya, “kenapa.... tadi kamu makan apa? Ayo, Schatje.....wat scheelt jou...”</i></p> <p><i>Aku mencoba mengingat-ingat. Tidak ada yang aneh, telur, sedikit kentang, dan sayuran. Akhir bulan seperti ini, lemari es kami hanya berisi beberapa potong sayur dan buah. Persediaan daging sudah menipis dan itu semua aku siapkan untuk Bram dan anak-anak.</i></p>
Halaman: 6

No. Data: 03
<p>Kutipan:</p> <p><i>Aku menggendong Nadira. Dia menyandarkan kepalanya yang bundar dan bagus yang diselimuti rambut hitam tebal itu ke pundakku. Nadiraku... aku ingin sekali penyakit apa pun yang dideritanya pindah kepadaku. Hanya beberapa menit kemudian, aku mendengar suara mesin tik Bram dari kamar makan. Lalu suara jari-jari yang asyik itu sesekali diselingi deru angin bulan Desember.</i></p>
Halaman: 7

No. Data: 04
<p>Kutipan:</p> <p><i>Dari tempatku berdiri aku bisa melihat Prof Ernst van Djik, seorang penulis Belanda terkemuka yang dikagumi para mahasiswa (atau mahasiswi tepatnya, karena aku tak pernah melihat dia berjalan dari satu kelas ke kelas lain tanpa entourage). Ada tiga mahasiswa yang duduk mengelilinginya dan dua mahasiswa yang memesan anggur merah. Salah satu mahasiswa, yang blonda tentu saja, menggelantungkan lengannya ke atas bahu sang professor.</i></p>
Halaman: 11

No. Data: 05
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Aku sudah tahu modus operandinya. Bea sudah pernah tidur dengan dia. Pertama, Van Djik akan mengail perhatian para mahasiswi dengan analisis dia terhadap karya-karya yang buruk. Dia akan mengeluarkan kalimat cerkas, yang membuat kita ikut menertawakan para penulis wannabe di Eropa. Lalu, ketika mangsa sudah mulai bersedia menggelayut di lengannya atau di lehernya, dia mulai membisikkan beberapa bait sajak ciptaannya. Yang paling romantis. Ditemani anggur merah. Selebihnya mereka akan bergulat sampai pagi... habis-habisan. Dia sangat ahli di tempat tidur.”</i></p>
Halaman:16

No. Data: 06
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Dia pasti mengincarmu sejak lama. Dalam entouragenya biasanya harus ada satu barang eksotik” kata Bram tanpa emosi apa-apa. Datar.</i></p>
Halaman:16

No. Data: 07
<p>Kutipan:</p> <p><i>Sementara aku mengganti baju Nadira yang selalu basah oleh keringat dan memandikannya dengan bedak yang mendinginkan kulitnya; aku mendengar bunyi percakapan antara Bram dan sang ayah, patriarch keluarga Suwandi. Aku membayangkan Pak Suwandi, mertuaku itu duduk di kursi besar ruang tengah; sebuah kursi yang hanya boleh disentuh oleh dia, sedangkan kursi istrinya ada disampingnya.</i></p>
Halaman: 23

No. Data: 08
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Bagus! Jadi Kumala dan Bram nanti tinggal ambil baju mereka. Anak-anakmu tinggal di sini saja selama libur sekolah, biar kenalan sama nenek-kakeknya, kenalan sama semua paman-bibinya dan sepupu-sepupunya sekalian belajar ngaji. Nanti neneknya juga mengajarkan salat lima waktu”</i></p> <p><i>Ayah Bram kemudian menutup pembicaraan dengan mengangguk padaku; tanpa menanti persetujuanku.</i></p>
Halaman: 28

No. Data: 09
<p>Kutipan:</p> <p><i>Mata Nina mengikuti aliran warga New York yang tak henti-hentinya mengalir seperti air bah. Para pekerja setengah berlari seolah kantornya akan menghilang disapu angin jika mereka tidak datang tepat waktu. Para pekerja perempuan mengenakan rok, blazer, dan – ini khas New York – sepatu kets yang nanti pasti akan diganti dengan sepatu berhak lima sentimeter saat mereka tiba di gedung pencakar awan. Lalu para pekerja lelaki, mengenakan jas dan celana serta dasi, membawa segelas kopi. Sebagian menghilang ke bawah kerajaan subway; sebagian berdiri di pinggir jalan berebut taksi.</i></p>
Halaman: 37

No. Data: 10
Kutipan: <i>Setiap kali Gilang mengajaknya untuk berkunjung ke rumahnya, Nina menolak. Tetapi, suatu malam, Gilang mengundangnya menyaksikan awal penciptaan koreografi Tunggul Ametung di studio Gilang. Nina menyanggupi meski setengah ragu. “Aku akan ajari kamu bermeditasi.....,bagus untuk keseimbangan tubuh dan jiwa,” kata Gilang.</i>
Halaman: 51

No. Data: 11
Kutipan: <i>“Ini musik untuk adegan pertemuan Ken Dedes dan Ken Arok...,” kata Gilang perlahan mendekat. Nadira tak menyadari betapa dekat wajah Gilang dengan wajahnya. Ia memejamkan mata mendengarkan petikan sitar itu dan membayangkan tubuh Ken Dedes disiram cahaya bulan. Tiba-tiba, dia merasakan nafas aroma tembakau yang begitu dekat dengannya. Imaji Ken Dedes hilang. Dan begitu Nadira membuka matanya, ternyata wajah Gilang sudah berada hanya beberapa sentimeter di depannya.</i>
Halaman: 53

No. Data: 12
Kutipan: <i>Udara musim dingin di Brooklyn pada jam sepuluh malam menggerogoti kulitnya. Nina berjalan dengan cepat menuju stasiun subway. Wajahnya terlihat garang dan nafasnya tersengal. Ada satu kata yang menyangkut di otaknya, di dadanya. Ada suatu bayang-bayang yang mengganggunya. Meditasi... meditasi. Apa yang dianggap meditasi oleh seorang Gilang Sukma selalu melibatkan aktivitas ekstrakurikuler.</i>
Halaman: 54

No. Data: 13
<p>Kutipan:</p> <p><i>Meski gelap, Nina bisa menyaksikan sebuah adegan melalui jendela. Sebuah adegan yang sangat dikenalnya. Meski hanya ada seurai cahaya bulan yang menyelinap masuk ke lantai studio itu, Nina bisa melihat Gilang duduk bersila tepat di tengah studio. Seperti biasa, seperti beberapa tahun silam, Gilang duduk bersila telanjang dada. Tapi kini bahunya yang bidang dan dadanya yang padat dan keras itu ditutup oleh rambut panjang seorang perempuan yang duduk dipangkuannya. Bunyi gendang itu menghentak semakin cepat, semakin keras, dan semakin riuh mengikuti naik-turunnya gerakan perempuan itu.</i></p>
Halaman: 55

No. Data: 14
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Dira wawancara Menteri Sudomo besok subuh, dia mau terima kita, kejar soal petisi 50. Oh, ya siap-siap hubungi kontak kamu di Manila. Kami sudah memutuskan, kamu berangkat lagi.”</i></p> <p><i>Suara Utara Bayu, kepala bironya, meluncur tanpa titik, tanpa koma, tanpa jeda. Seandainya Nadira terkena kanker pun, Utara nampaknya tak akan bertanya. Di otaknya yang tertutup rambut tebal, ikal, dan bagus itu hanya ada persoalan jurnalistik.</i></p>
Halaman: 70

No. Data: 15
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Apakah Ibu terlalu cengeng dan rapuh? Selama ini, aku menyangka Ibu adalah seorang manusia yang tahan banting. Lihat bagaimana kuatnya Ibu bertahan bekerja di dalam institusi macam UNHCR, di mana ia harus menghitung jumlah korban perang yang tak habis-habisnya sementara setiap pulang kantor ia harus menyediakan ruang di dadanya untuk menampung keluh kesah Ayah. Tubuh Ibu tak cukup menampung persoalan Ayah”.</i></p>
Halaman: 84

No. Data: 16
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Ayah.....,” Nadira terbata-bata sambil menyodorkan piring berisi beberapa potong lasagna dan kue lumpur surga, “Kue lumpur surga dari Bu Murni...”</i></p> <p><i>Plak!</i></p> <p><i>Ayahnya menepis tangan anaknya. Piring itu terpental dan pecah berkeping-keping. Kue-kue itu, lasagna itu, bertebaran dan celemotan di lantai. Nadira tercengang. Lebih-lebih ketika melihat ayahnya berjongkok, memunguti kue itu satu persatu dan meletakkannya kembali ke atas piring, sementara pipinya basah.</i></p> <p><i>Nadira berlari ke kamar mandi. Dichelupkannya kepalanya ke dalam bak mandi.</i></p>
Halaman: 91

No. Data: 17
<p>Kutipan:</p> <p><i>Semua tugas investigasi dan tugas-tugas peliputan ke luar negeri dilahapnya sigap dan begitu pekerjaan selesai, Nadira tak segera pulang. Dia terlelap bergelung di bawah mejanya, hingga Pak Satimin yang bebersih di pagi hari terpaksa membiarkan kawasan meja Nadira dibersihkan siang hari, setelah si Non berangkat liputan.</i></p>
Halaman: 97

No. Data: 18
<p>Kutipan:</p> <p><i>Nadira hanya menatap Tara, dan Tara tetap terlihat sibuk mengorek-ngorek tumpukan map di atas meja. Nah, akhirnya dia memberikannya pada Nadira: Penugasan Wawancara.</i></p> <p><i>Nadira terperangah.</i></p> <p><i>“Jangan girang dulu. Itu hukumanmu yang pertama. Nanti ada serangkaian hukuman berikutnya. Apalagi kalau kamu tidak mau minta maaf, kita akan menghadapi tuntutan Bapak X. Tapi saya kira, ini akan berakhir damai. Nanti sore kamu harus menghadap Pemimpin Redaksi. Biar beliau saja yang meyakinkan kamu untuk minta maaf.”</i></p>
Halaman: 129

No. Data: 19
<p>Kutipan:</p> <p><i>Seorang gadis berkulit bersih, bermata bening dan berlesung pipit, berusia sekitar 20-an, mengenakan rok denim mini t-shirt dengan ukuran satu nomor kekecilan, berdiri di samping Nadira. Nadira mengaduh dan tidak tahu kenapa gadis berlesung pipit dan t-shirt kekecilan itu menatapnya. Tito tersenyum.</i></p> <p><i>“Saya mau latte saja..., kamu mau apa, Nad?”</i></p> <p><i>“Oh... kopi hitam saja, Mbak...”</i></p> <p><i>“Tessa, nama saya Tessa...,” si lesung pipit tersenyum manis.</i></p>
Halaman: 133

No. Data: 20
<p>Kutipan:</p> <p><i>Tessa datang bersama nampan, lengkap dengan secangkir kopi latte, secangkir kopi hitam, dan sepasang lesung pipit.</i></p> <p><i>“Terima kasih, Mbak.....,” kata Nadira menerima kopi hitam itu.</i></p> <p><i>“Tessa...,” si Lesung Pipit mengoreksi Nadira.</i></p> <p><i>“Ah, ya... Terima kasih, Tessa.”</i></p> <p><i>“Saya selalu ingin semua pelayan saya orang-orang yang bersih, cantik, dan terdidik,” katas Tito menatap Tessa yang melenggang, menghilang dari ruangan emas itu.</i></p>
Halaman: 134

No. Data: 21
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Akhirnya, hanya dalam waktu 10 menit, seluruh pinjaman lengkap dengan bunganya kembali... Beres!! Terus terang dia juga menawari saya untuk memakai gundiknya. Tapi saya malas. Saya tidak selera dengan yang montok...”</i></p>
Halaman: 135

No. Data: 22
Kutipan: <i>Arya terdiam.</i> <i>“Tapi kamu kan suka sekali suara Freddie Mercury, Nad.”</i> <i>“Ya, tapi daripada nanti kami bertengkar... Sudahlah...”</i>
Halaman: 147

No. Data: 23
Kutipan: <i>“Apa Nadira tahu, sebelum dia ada Marita...,” Tara menggemam.</i> <i>“Dan Yani” Andara menambahkan.</i> <i>“Dan Opi,” Yosrizal mengucapkan nama itu sembari berdihak.</i> <i>“Dan Tante Nila.”</i> <i>“Dan Tante Sofie.”</i> <i>“Dan Alina...”</i>
Halaman: 163

No. Data: 24
Kutipan: <i>Nadira baru saja selesai memandikan Jodi ketika dia mendengar suara pertengkaran di teras rumah. Semula Nadira mengira rebut-ribut itu berasal dari tetangga. Tetapi kemudian dia menyadari, itu suara Yu Nah yang tengah mempertahankan pendapatnya bahwa sang nyonya sedang memandikan anaknya, sedangkan sang tuan... Dia tidak tahu kemana Tuan Niko Yuliar.</i>
Halaman: 168

No. Data: 25
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu, Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah menikah.”</i></p> <p><i>Niko tidak menjawab. Dia tampak malas sekali menjawab ucapan Nadira yang terdengar mulai nyinyir. “Itu soal lain. Aku lelaki. Dan perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal.”</i></p>
Halaman: 174

No. Data: 26
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Urus saja perceraian kita. Aku tahu kamu akan mengawini Rima. Aku juga sudah tahu tentang persoalanmu dengan Alina dan Tito Putranto.”</i></p>
Halaman: 175

No. Data: 27
<p>Kutipan:</p> <p><i>Nadira sulit memutuskan. Karena sesungguhnya dia tak suka menginjakkan kaki di tanah orang. Kecuali kebodohan yang pernah terjadi beberapa tahun silam ketika dia berada di studio Gilang Sukma, hingga seluruh dunia langsung menuduhnya dia sudah tidur dengan suami kakaknya. Tuduhan keji itu akan menghantui Nadira seumur hidupnya.</i></p>
Halaman: 177

No. Data: 28
<p>Kutipan:</p> <p><i>Setelah tiga bulan bergabung dengan majalah Tera, Nadira mulai menyadari: hidup tidak manis seperti gulali. Sebagian reporter menjadi sahabatnya; sebagian menjadi kritikusny. Yang belakangan biasanya adalah orang-orang yang rendah diri dan tidak tahu apa yang harus dilakukan selain mencerca orang lain yang berhasil melibas mereka. Itulah dunia politik majalah Tera. Itulah dunia politik perkantoran.</i></p>
Halaman: 188

No. Data: 29
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Mas G malah menyuruh aku memasukkan Nadira dalam tim peliputan Konferensi Non Blok.”</i> <i>Tara menghela nafas.</i> <i>“Lalu?” aku tak tahu bagaimana harus bereaksi. Aku tahu, Tara adalah seorang wartawan dan manajer yang baik.</i> <i>“Ya, aku akan memasukkan dia dalam tim liputan ini. Problemnnya bukan pada kompetensinya, tetapi suasana hatinya. Dia sangat menyimpan kesedihannya. Suatu hari, aku khawatir, dia akan meledak”.</i></p>
Halaman: 195

No. Data: 30
<p>Kutipan:</p> <p><i>Dan Kang Arya bukan sosok yang bakal menentang tuntutan masyarakat. Mereka akan segera beranak-pinak. Pastilah cita-cita Amalia menjadi sarjana ekonomi terbang bersama angin.</i></p>
Halaman: 225

No. Data: 31

Kutipan:

*“Jadi kamu mau diboyong ke Jakarta? Atau ke hutan?”
“Ya, nanti ikut tergantung dia ditugaskan kehutan mana, Yu. Sekarang kebetulan saja dia sedang di Jakarta. Tapi setahun dua tahun lagi, pasti dia ditempatkan di hutan. Saya ya ikut saja sebagai istri...”*

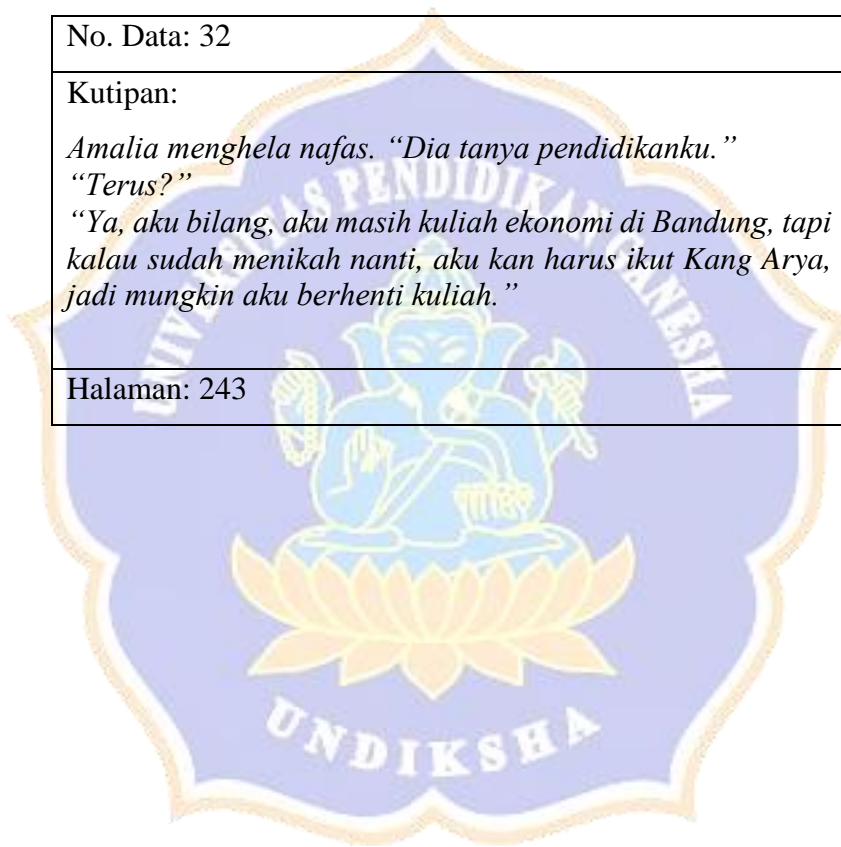
Halaman: 240

No. Data: 32

Kutipan:

*Amalia menghela nafas. “Dia tanya pendidikanku.”
“Terus?”
“Ya, aku bilang, aku masih kuliah ekonomi di Bandung, tapi kalau sudah menikah nanti, aku kan harus ikut Kang Arya, jadi mungkin aku berhenti kuliah.”*

Halaman: 243



b. Kartu Data Perlawanan Perempuan

No. Data: 01
<p>Kutipan:</p> <p><i>Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusan kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terburai- burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempreng baskom yang terbuat dari kaleng itu.</i></p>
Halaman: 9

No. Data: 02
<p>Kutipan:</p> <p><i>Tiba-tiba mata Prof Van Dijk menangkap pandanganku. Dia tersenyum dan melambaikan tangan agar aku menghampiri mejanya. Aku pura-pura tak paham dan menyibukkan diri dengan Bea.</i> <i>“Bea, aku tak tahan gerombolan pretensius ini....,” aku menarik lengan Bea.</i></p>
Halaman: 12

No. Data: 03
<p>Kutipan:</p> <p><i>“Kalau bukan sastra, apa pilihan keduamu?”</i> <i>“Tidak ada pilihan kedua. Pilihan kedua menunjukkan hidup yang tertata....,” jawabku tanpa berpikir. Aku terkejut dengan kalimat itu.</i></p>
Halaman: 17

No. Data: 04

Kutipan:

“Memangnya susah mencari bunga melati di Belanda, Bram?”

Aku tahu, Bram tak mungkin membohong.

“Bukan susah, Bu. Aku memang menyukai bunga seruni.”

Halaman: 27

No. Data: 05

Kutipan:

Di masa Nadira sekolah di Kanada persis sembilan tahun silam, dia memilih Greenwich Village sebagai tempat melarikan diri selama musim panas. Dia bekerja di beberapa tempat-belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe untuk mengisi koceknya selama musim panas.

Halaman: 48

No. Data: 06

Kutipan:

Nina tak berminat pulang ke Jakarta. Nina tak pernah berminat dengan apa pun di Indonesia. Bagi dia, adalah haknya untuk memilih berdomisili di New York dan membiarkan kedua adiknya mengurus kepusingan keluarga.

Halaman: 73

No. Data: 07

Kutipan:

“Saya tahu, kita tak boleh memilih penugasan. Tapi, hanya untuk minggu ini... saya minta untuk tidak dilibatkan dalam tim laporan utama.”

Halaman: 97

No. Data: 08

Kutipan:

“Nadira bunga seruni cocok untuk orang yang....”

“Apa?” Nadira hampir meledak.

“Seseorang yang lelah dengan dunia... Seseorang yang ingin pensiun dari hidupnya....”

Suara Bapak X sangat lembut diatur seperti satu bait lagu.

Dia mengucapkan itu sembari memejamkan matanya. Dia sudah mencapai tingkat ekstase yang diinginkannya.

Hanya dalam waktu dua detik, wajah Bapak X dihajar sebuah tonjokan yang luar biasa keras

Halaman: 120

No. Data: 09

Kutipan:

“Saya tidak akan minta maaf.”

Tara sudah tahu Nadira akan menyodorkan kalimat itu.

Halaman: 128

No. Data: 10

Kutipan:

“Saya minta cuti, Mas...”

Halaman: 142

No. Data: 11

Kutipan:

“Aku membaca dan mendengar nasib tiga bekas istrimu. Anak-anakmu. Aku harus yakin, kau takkan mempermainkan Yu Nina!”

“Arya! cukup!”

Kini Yu Nina berdiri. Dia meminta Arya untuk pergi meninggalkan meja makan.

Halaman: 155

No. Data: 12

Kutipan:

“Kita harus bercerai.”

Halaman: 173

No. Data: 13

Kutipan:

“Saya hidup dalam kebohongan. Kamu pernah tidur dengan suami kakakmu!”

Nadira terpana.

“Kau baru saja berbincang dengan Yu Nina...”

“Tak penting siapa narasumbernya. Gilang Sukma adalah tokoh terkemuka, setiap perempuan yang ditidurinya akan diketahui publik.”

“Aku tidak pernah tidur dengan Gilang.”

Niko memandang wajah Nadira.

“Itu tidak benar, Niko.”

“Bagaimana caranya saya harus percaya padamu?”

“Karena aku tidak menghormati apa yang dilakukan Gilang pada perempuan Niko.”

Halaman: 174

No. Data: 14

Kutipan:

“Aku hanya ingin Jodi. Selebihnya, aku tak peduli,” kata Nadira dengan lega. Seolah-olah beban yang selama ini memberati pundaknya sudah lepas. Matanya sudah kering.

Halaman: 176

No. Data: 15

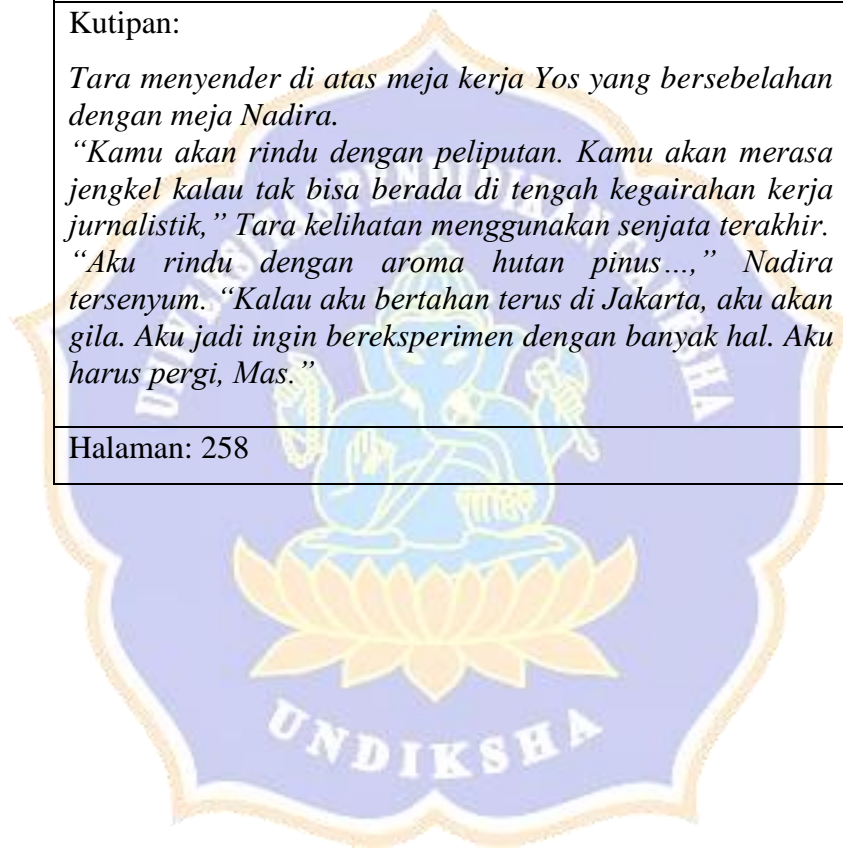
Kutipan:

Tara menyender di atas meja kerja Yos yang bersebelahan dengan meja Nadira.

“Kamu akan rindu dengan peliputan. Kamu akan merasa jengkel kalau tak bisa berada di tengah kegairahan kerja jurnalistik,” Tara kelihatan menggunakan senjata terakhir.

“Aku rindu dengan aroma hutan pinus...,” Nadira tersenyum. “Kalau aku bertahan terus di Jakarta, aku akan gila. Aku jadi ingin bereksperimen dengan banyak hal. Aku harus pergi, Mas.”

Halaman: 258



Lampiran 02. Ringkasan Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori

Novel berjudul *Nadira* karya Leila S. Chudori terbagi menjadi 11 bagian. Setiap bagian memiliki fokus cerita yang berbeda, namun hal yang dibahas berkaitan dengan kehidupan tokoh utama Nadira mulai dari ruang lingkup keluarga, ruang lingkup pekerjaan, sekilas kehidupan Nina, dan kehidupan Nadira.

Novel *Nadira* menceritakan kisah kehidupan Nadira yang memiliki dan menjalani berbagai peran. Mulai dari Nadira sebagai seorang anak yang harus merawat ayahnya yang memiliki permasalahan batin dan duka mendalam semenjak kematian Ibu Nadira. Luka batin itu juga dimiliki oleh Nadira, karena pada saat itu Nadira yang melihat kondisi tubuh ibunya yang dingin, membiru tergeletak di lantai, dengan bibir mengeluarkan busa. Pemakaman Ibu Nadira melibatkan usaha Nadira yang mencari bunga seruni untuk ibunya.

Akan tetapi, kehidupan harus tetap berjalan dan Nadira tetap menjalani kehidupannya. Nadira bekerja sebagai seorang wartawan di majalah Tera, tentu dalam pekerjaan Nadira tidak berjalan dengan mulus. Memiliki luka batin yang belum tuntas dan pekerjaan yang melimpah membuat dirinya memiliki tempat tinggal khusus yaitu di kolong meja kerjanya. Nadira enggan pulang dan akan memilih meringkuk di bawah kolong mejanya. Tidak hanya itu, Nadira juga diberikan banyak julukan oleh orang-orang yang menganggap kebiasaannya aneh.

Dalam kehidupannya, Nadira memiliki kakak perempuan dan laki-laki yang bernama Nina dan Arya. Nadira dan Nina mengalami konflik, dimulai dari Nina yang ingin menikah dengan seseorang yang dikenal tidak setia, bahkan tidak hanya Nadira yang menentang Arya yang biasanya menjadi penengah juga berpihak

dengan Nadira. Ini bukan permasalahan pertama, sebelumnya Nadira juga memiliki permasalahan dengan Nina yang membuatnya menjadi trauma dan tindakan yang dilakukan Nina dijadikan kebiasaan ketika Nadira merasa kecewa atau sedang sedih.

Nadira yang kelim dan bergelut dengan masalahnya mulai memiliki titik terang dan dianggap sebagai seseorang yang menariknya dari liang kubur tempat gelap yang selama ini dirinya merasa terjebak disana. Orang tersebut bernama Niko. Pertemuan pertama ini, meyakinkan Nadira untuk memutuskan ke jenjang yang lebih serius. Namun, Nadira tidak tahu bahwa ada orang lain yang selama ini berada didekatnya dan selalu ada merasa seperti tertusuk sebilah pisau setelah mengetahui keputusan pernikahan Nadira. Laki-laki itu bernama Utara Bayu.

Sama seperti Nadira, kehidupan Utara Bayu harus tetap berjalan. Utara Bayu kini menjalani kehidupan dengan Novena, meski secara diam-diam Utara tetap menanti Nadira. Utara tetap mengirimkan pesan untuk Nadira melalui e-mail menyampaikan bahwa Bali di bom. Memiliki harapan agar Nadira pulang ke Jakarta. Utara tahu bahwa pernikahan Nadira juga tidak berjalan mulus, sehingga Nadira membuat keputusan untuk melanjutkan kehidupannya di Kanada sebagai pengajar di sekolah almamaternya.

Nadira mengarungi kehidupannya tidak sendiri, namun bersama buah hatinya. Tidak jarang juga Nadira berkunjung ke New York tempat Nina tinggal, karena perlahan mereka telah berdamai dari segala permasalahan yang telah dilaluinya di masa lampau.

Lampiran 03. Biodata Penulis Novel Nadira



Leila S. Chudori lahir di Jakarta 12 Desember 1962, publikasi karya awal Leila dimulai saat berusia 12 tahun di berbagai majalah anak-anak dan remaja. Leila terpilih sebagai wakil Indonesia penerima beasiswa pendidikan di Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges) di Victoria, Kanada. Leila memperoleh gelar sarjana di bidang Political Science dan Comparative Development Studies dari Universitas Trent, Kanada. Selama itu ia menulis di majalah *Zaman*, *Horison*, *Matra*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), dan *Tenggara* (Malaysia). Buku kumpulan cerita pendeknya *Malam Terakhir* (Pustaka Utama Grafiti, 1989; Kepustakaan Populer Gramedia, 2009) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman Die *Letzte Nacht* (Horlemman Verlag). Sejak tahun 1989 hingga kini bekerja sebagai wartawan majalah *Tempo*. Leila merupakan pengagas dan penulis skenario drama televisi Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Koma* (produksi SinemArt, sutradara Maruli Ara) yang menampilkan Dian Sastrowardoyo di RCTI tahun 2006 dan memperoleh penghargaan Sinetron Terpuji Festival Film Bandung 2007 dan Leila menerima penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji pada festival dan tahun yang sama. Terakhir, Leila menulis skenario film pendek *Drupadi* (produksi SinemArt dan Miles Films, sutradara Riri Riza), sebuah tafsir dari kisah Mahabharata dan juga film *Kata Maaf Terakhir* (Maruli Ara, 2009) yang diproduksi SinemArt. Tahun 2012, Leila menerbitkan sebuah novel berjudul *Pulang* yang kemudian diganjar sebagai buku prosa terbaik Khatulistiwa Literary Award 2013. Novel *Pulang* juga telah diterjemahkan ke beberapa bahasa yaitu Prancis, Inggris,

Asia Tenggara, Belanda, dan Jerman. Selain itu, Leila juga menerbitkan beberapa novel tersebut berjudul *Nadira*, *Laut Bercerita*, *Namaku Alam*. Domisili Leila S. Chudori atau Leila Salikha Chudori yaitu di Jakarta bersama putri tunggalnya, Rain Chudori-Soerjoatmodjo.



RIWAYAT HIDUP



Ni Made Dewi Ayu Widayanti lahir di Jimbaran 28 Agustus 2002. Anak dari pasangan I Ketut Wartika Giri dan Ni Ketut Adnyawati. Berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Bertempat tinggal di Jalan Goa Gong, Gg. Abdi Negara, Br. Kangin Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Ungasan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Kuta Selatan dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2020, penulis lulus dari SMAN 2 Kuta, jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

